

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Karl Marx

Pemikiran Karl Marx sepenuhnya berbicara tentang ekonomi politik atau sosial ekonomi. Pemikiran Karl Marx dipengaruhi oleh Hegel dengan pemikiran dealektika (tesis, antitesis, dan sintesis), hal yang dimaksudkan Hegel disini adalah suatu dealektika terjadi dalam kepala yang berbasis ide, dan menurut Marx dealektika terjadi bukanlah dalam ide, melainkan dalam masyarakat. Dalam hal ini, muncul teori utama Karl Marx yang disebut Materialisme Historis (dealegtika materialisme). Selain itu, terdapat juga teori lain dari Marx yakni konsep kelas sosial antar kaum borjuis dan proletar, relasi kekuasaan dan dominasi kelas, agama adalah candu, dan diskriminasi sosial.

Dalam pemikiran Hegel seperti tesis, sintesis, dan antitesis, betul terjadi dalam masyarakat dan itulah yang membentuk masyarakat, seperti dalam tesisnya yakni komunis kuno, yang melihat bahwa segala sesuatu yang dihasilkan oleh alam meski dimiliki secara bersama-sama, namun ada antitesis (kepemilikan personal), dimana ada orang-orang tertentu yang mengklaim kepemilikan bahwa itu punya saya dan ada yang tidak kebagian dan disitulah terjadi konflik. Dalam hal ini, sintesis yang diinginkan oleh Marx adalah terjadinya kembali yang disebut sosialisme, yang kemudian arah dari sosialisme itu adalah komunisme. Sosialisme

adalah pendistribusian secara merata, tetapi masih dikelola oleh orang-orang tertentu. Dalam hal ini, Marx menginginkan agar segala sesuatu harus dimiliki secara bersama-sama.¹⁷ Dalam hal ini, konflik terjadi ketika ada keterbatasan sumber daya yang kemudian dikelola oleh banyak orang dan diperebutkan satu dengan yang lainnya.

a. Biografi Karl Marx

Karl Marx adalah seorang filsuf Jerman yang lahir pada 05 Mei 1818 di kota Trier, Prusia perbatasan Barat Jerman dalam keluarga kelas menengah. Ia berasal dari keluarga Yahudi, dari pasangan suami istri Heinrich Marx dan Henriette Pressburg. Semasa kecilnya, Marx disebut Herschel. Ayahnya adalah seorang pengacara. Kakek dan nenek Marx adalah seorang Rabi Belanda. Masyarakat Trier sebagian besar menganut agama Katolik, akan tetapi Karl Marx dan sekeluarga pindah agama ke Kristen Protestan agar ayahnya dapat bekerja sebagai pengacara. Karl Marx dibaptis saat umurnya 6 tahun pada tahun 1824 yang dimana ia adalah anak tertua dari sembilan bersaudara. Pada usianya 17 tahun, ia lulus di sekolah menengah awal di tingkat Gymnasium dan melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah atas.¹⁸

¹⁷ Yuni, Pangestutiani, Kritik Terhadap Hegel: Oleh Karl Marx dan Soren Aabey Kierkegaard, Jurnal Spiritualis, 4, no. 1 (2018). <https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/spiritualis/article/download/45/35>

¹⁸ Muhammad Ali Fakhri, Biografi Lengkap Karl Marx (Pemikiran dan Pengaruhnya), (Yogyakarta: Labirin, 2017), 10-35.

Setelah lulus, dia melanjutkan pendidikannya ke Universitas Bonn Fakultas Hukum, karena ayahnya ingin ia menjadi seorang notaris. Tidak lama ia di Fakultas Hukum, ia pindah ke Universitas Berlin dengan bidang filsafat dan sejarah. Pada tahun 1841, Marx memperoleh gelar doktor di Universitas Jena. Marx berpindah dari hukum ke bidang filsafat karena ia terinspirasi dari Georg Wilhelm Friedrich Hegel yang kemudian bergabung di kelompok radikal yaitu Hegelian Muda pada tahun 1830-1840, yang mengkritik agama, politik, dan masyarakat. Pada tahun 1843, Marx menikah dengan Jenny von Westphalen, seorang wanita dari keluarga aristokrat, dan mereka memiliki tujuh anak meskipun hanya tiga yang bertahan hingga dewasa karena kondisi ekonomi keluarga yang sulit. Karena pandangan radikalnya, Marx seringkali diusir dari negara-negara seperti Jerman, Prancis, dan Belgia, dan pada Agustus 1849, Karl Marx pindah ke London dan menetap selama 30 tahun. Sepanjang hidupnya, Karl Marx dipengaruhi oleh pemikiran filsuf-filsuf seperti G.W Hegel. Karl Marx wafat di London pada 14 Maret 1883. Ia meninggal karena menderita penyakit radang selaput lendir hidung.¹⁹

Semasa mudanya, Marx mengklaim dirinya sebagai seorang hegelian, karena ia banyak terinspirasi dari Hegel tentang dialektika sejarah mengenai materialisme sejarah yang terdapat dalam bukunya yang berjudul *The German*

¹⁹ Muhammad kambali, "Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat (Dialektika Infrastuktur Dan Suprastuktur)," *Fifty Major Economists* 8, no. 2 (1999): 63–80. <https://media.neliti.com/media/publications/332489-pemikiran-karl-marx-tentang-struktur-mas-fb1b694e>.

Ideology yang ditulis pada 1846 dan diterbitkan di tahun 1932. Terdapat buku berpengaruh yang ditulis oleh Karl Marx yaitu *Das Kapital*, yang didalamnya membahas tentang kritik terhadap sistem ekonomi politik kapitalis. Dalam hal ini, pemikiran Marx dipengaruhi oleh pemikiran Hegel. Dalam hal ini, Marx menekankan konsep utama teorinya yakni teori konflik sosial yakni perjuangan kelas dalam masyarakat yang terbagi yaitu kelas borjuis yakni pemilik modal dan proletar yakni kaum pekerja.

Selain itu, Marx juga melihat agama itu sebagai candu. Marx melihat bahwa agama hanyalah obat penenang (*opium*) bagi kaum miskin yang tertindas. Menurutny agama adalah keluhan dari penderitaan nyata yang dialami kaum tertindas dan agama berfungsi sebagai candu yang menenangkan sekaligus menghalangi kesadaran kelas untuk melakukan perubahan sosial. Marx tidak sekadar menolak agama, melainkan menolak sistem sosial yang menciptakan kebutuhan akan agama itu sendiri.²⁰

b. Konsep Kelas Sosial Karl Marx

Karl Marx adalah salah satu tokoh yang berpengaruh dalam sejarah pemikiran sosial dan ekonomi, terutama dalam gagasan revolusionernya tentang perjuangan kelas dan perubahan sosial. Dalam pemikiran Marx, tidak hanya memberikan analisis kritis terhadap sistem kapitalisme yang berkembang sekitar

²⁰ Adi Susanto, Wahyuni, Mirawati, Dkk, *Biografi Tokoh-tokoh Sosiologi Klasik Sampai Postmodern*, (Parepare, IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 10-12.

abad 19, tetapi menawarkan suatu kerangka teoritis untuk memahami konflik dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Marx melihat sejarah sebagai suatu rangkaian dialektika yang dimana didorong oleh perkembangan produksi dan hubungan sosial yang akan membentuk struktur kelas dalam masyarakat. Dalam konsep materialisme historis dan dialektika materialisme, Marx menghubungkan aspek ekonomi dan sosial sebagai fondasi utama terjadinya konflik antar kelas sosial.

Marx memandang sejarah manusia sebagai sejarah perjuangan kelas, dimana konflik terjadi antara kelompok sosial yang berbeda secara kepemilikan dan ekonomi yang dimana menjadi faktor utama dalam perubahan sosial. Marx membagi kelas utama berdasarkan alat produksi yang termasuk dalam sistem kapitalisme yang terbagi menjadi kelas pemilik modal (Borjuis) dan kelas buruh upah (proletar).²¹

Kelas borjuis merupakan kelompok kelas yang mempunyai dan menguasai alat-alat produksi atau pemilik modal. Kelas borjuis, menggunakan hak miliknya sebagai kekuasaan dan menghasilkan keuntungan dari aktivitas ekonomi, karena mengandalkan alat produksinya. Kelas ini memiliki kekuasaan dalam masyarakat, baik secara ekonomi maupun politik yang dimana mereka dilihat sebagai penentu

²¹ Indriaty Ismail dan Mohd Zuhaili Kamal Bazir, Karl Marx dan Perjuangan Kelas Sosial, *International Journal of Islamic Thought*, 1, no.1, (2012). 16-20. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2335859

dalam masyarakat karena mereka memiliki hak tersebut. Selain itu, kelas proletar yang merupakan kelas pekerja yang tidak memiliki alat produksi dan hanya memiliki tenaga kerja untuk mendapatkan upah. Kelas ini harus bekerja untuk kelas borjuis supaya mendapatkan upah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kelas proletar seringkali mengalami eksploitasi karena upah yang diterima tidak sebanding dengan nilai kerja yang dihasilkan. Menurut Marx, kelas proletar adalah kelompok yang harus berjuang untuk bebas dari penindasan dan ketidakadilan yang disebabkan oleh sistem kapitalisme yang dimana dikuasai oleh kelas borjuis.

Kelas borjuis dan proletar berada dalam konflik karena terdapat kepentingan yang saling bertentangan. Kelas borjuis yakni pemilik modal, tetap mempertahankan kekuasaannya agar selalu mendapat keuntungan, sementara kelas proletar yakni kelas pekerja yang selalu membutuhkan keadilan, kesetaraan, dan eksploitasi dari kaum borjuis. Konflik tersebut merupakan inti dari perjuangan kelas yang menurut Marx menjadi penggerak dalam perubahan sosial.²²

c. Relasi Kekuasaan dan Dominasi Kelas

Masyarakat melihat dominasi dan kekuasaan tidak hanya diukur dari penguasaan sumber daya ekonomi secara material saja, melainkan pengaruh

²² Alfiana Lailatul Fitriyah, Dkk, "Teori Kelas Sosial Karl Marx dalam Film Bumi Manusia dengan Studi Semiotika John Fiske", 3, no. 4, (November 2024). <http://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp/article/download/1223/958>

ideologi dan simbolik yang memungkinkan kelas sosial mempertahankan posisinya dalam struktur sosial. Marx menekankan bahwa kelas penguasa (borjuis) tidak hanya mengendalikan alat-alat produksi, tetapi juga menguasai kesadaran sosial masyarakat melalui kepentingan dan kekuasaan yang dimiliki. Selain itu, Marx juga melihat agama sebagai candu bagi masyarakat pekerja (proletar). Agama tidak hanya berperan sebagai spiritual universal, melainkan juga bisa berubah menjadi alat penguat struktur hierarki sosial dalam masyarakat.

Agama menurut Marx adalah candu, yang hanya memberikan ketenangan, penguat mental kepada kelas pekerja (proletar). Menurutnya, agama hanyalah menjadi penopang emosi dan harapan yang akan membantu kelas pekerja untuk bertahan dalam kondisi hidup yang penuh tekanan. Dalam hal ini agama menjadi alat untuk memberikan kekuatan spiritual bagi kelas bawah untuk melawan perasaan mereka yang seringkali merasa terdiskriminasi.²³ Dalam hal ini, kekuasaan dan dominasi kelas tidak hanya dilihat dari penguasaan alat-alat produksi dan kekuatan ekonomi saja, melainkan kontrol atas ideologi yang melegitimasi posisi kelas dominan dalam masyarakat.

Marx melihat masyarakat sebagai sistem yang terbagi menjadi kelas-kelas sosial berdasarkan posisi individu dalam sistem produksi dan kepemilikan alat

²³ Uswatun Hasanah Sofyan dan Muhamad Ridwan Effendi, "Simbol Keagamaan dalam Menggambarkan Kesenjangan Sosial di Masyarakat Perkotaan: Analisis Teori Karl Marx", *Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah*, 2, no.4, (Desember 2025), 56-59. <https://share.google/ARRCIxPfbJFdwSTUC>

produksi. Dalam sistem kapitalisme, kelas pemilik modal atau borjuis yang menguasai alat produksi, sementara kelas proletar atau pekerja hanya memiliki tenaga kerja untuk dijual. Marx melihat hal tersebut merupakan timpang dan eksploitasi yang dapat menimbulkan ketegangan dan konflik kelas dalam masyarakat. Kekuasaan dalam masyarakat tidaklah merata, melainkan terpusat di tangan kelas borjuis yang mengendalikan alat produksi. Dominasi kelas borjuis tidak hanya dalam ranah ekonomi, melainkan struktur sosial dan politik. Menurutnya, negara yang seharusnya menjadi penopang bagi kelas proletar yang menegakkan aturan dan hukum, tetapi alat untuk mempertahankan kepentingan kelas penguasa atau borjuis.²⁴

d. Kemiskinan dalam Sistem Kapitalisme Karl Marx

Kemiskinan adalah keadaan yang hampir dirasakan oleh semua negara. kemiskinan berasal dari kata "miskin" yang artinya tidak memiliki harta benda dan hidup dalam kondisi terbatas karena penghasilan yang rendah. Kemiskinan menunjukkan ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya.²⁵ Di Amerika Latim, Kemiskinan adalah kemiskinan bersifat struktural yang artinya orang dibuat miskin. Mereka yang memiliki kekayaan sering kali berlaku tidak adil terhadap orang-orang yang tidak mampu (miskin). Menurut

²⁴ Arditya Prayogi, Riki Nasrullah, Singgih Setiawan, M. Andin Styawan, "The Concept of Conflict and the Theory of Social Conflict in Karl Marx's Thought: Konsep Konflik dan Teori Konflik Sosial dalam Pemikiran Karl Marx", *Jurnal Sinora*, 1, no.1, 5-9. <https://journal.ajbnews.com/index.php/sinora/article/view/87>

²⁵ Merphin Panjaitan, "Memberdayakan Kaum Miskin", (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2000),9.

Marx, kemiskinan terjadi bukan karena kemalasan individu melainkan dari struktur sosial. dalam hal ini, Gustavo Gutierrez menegaskan teorinya tentang teologi pembebasan untuk membebaskan masyarakat miskin yang tertindas.²⁶ Gereja diharapkan agar dapat mengkritik praktik-praktik yang mendiskriminasi dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam kehidupan kaum tertindas lewat material bukan hanya spiritual.

Dalam kehidupan masyarakat, seringkali terjadi diskriminasi antara kelas elit dan kelas bawah. Menurut Karl Marx dalam masyarakat terdapat sistem kapitalisme yang membagi kelas antara borjuis dan proletar. Kaum borjuis adalah pemilik modal dan proletar adalah kelas pekerja (buruh) yang seringkali tertindas dan keuntungannya diambil oleh kaum borjuis.²⁷ Untuk bertahan hidup kaum proletar akan tunduk kepada proletar meskipun haknya sudah dirampas. Selain itu, Leonardo Boff dalam bukunya “Kristus sang pembebas”, menegaskan bahwa kehadiran teologi pembebasan dianggap respon iman terhadap penindasan kaum miskin dan lemah. Dalam pandangan orang beriman, pelayanan terhadap kaum tertindas merupakan pernyataan kasih kepada Allah.²⁸

²⁶ Marthinus Ngabalin, “Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez Dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan,” *Jurnal Kenosis*, 3, No.2, (2017). 130. <https://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/Article/View/10>

²⁷ Paridah Nuraeni, Saprudin Saprudin, Dan Lusi Susilawati, “Distingsi Kaum Borjuis Dengan Kaum Proletar Dalam Novel ‘Wuthering Heights’ Karya Emily Bronte,” *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 5, No. 1 (2021): 19–34, <https://doi.org/10.24176/Kredo.V5i1.6268>.

²⁸ Ebenhaizer Nuban Timo, “Pengantar Pendidikan Agama Kristen,” *Theologia In Loco* 4, No. 1 (2022): 94–101, <https://doi.org/10.55935/Thilo.V4i1.243>.

Teori Gustavo Gutierrez tentang teologi pembebasan pertama kali muncul karena kondisi masyarakat di Amerika Latin. Gutierrez mengembangkan teologi pembebasan sebagai refleksi kritis atas realitas sosial yang dialami kaum miskin. Menurut Gutierrez sebagai refleksi kritis, teologi tidak hanya fokus dalam komunitas gereja, akan tetapi juga dalam masyarakat yang mengandung isu-isu ekonomi dan masyarakat yang seringkali ditindas. Teologi tidak hanya berfokus pada pemberitaan injil dan pembebasan kemiskinan, tetapi juga pada penindasan yang bersifat struktural.

e. Diskriminasi Sosial

Karl Marx memandang diskriminasi sosial bukanlah sebuah fenomena yang muncul karena disebabkan oleh faktor individu, tetapi hasil dari struktur ekonomi dan hubungan produksi dalam masyarakat kapitalis. Masyarakat kapitalis dibagi dalam dua kelas utama yakni kelas borjuis yaitu pemilik modal dan proletar yaitu buruh pekerja. Konflik yang sering terjadi antara dua kelas tersebut yang membuat pandangan Marx melihat diskriminasi sosial. Sistem produksi yang dikuasai oleh kelas borjuis, mereka memanfaatkan posisi ekonomi untuk mempertahankan kekuasaan dan mengatur struktur sosial, sehingga terjadi diskriminasi terhadap kelas proletar atau kelompok lemah.

Marx juga melihat bahwa diskriminasi sosial adalah bagian dari hasil struktur ekonomi yang timpang akan diskriminatif, dimana mewujud dalam praktek nyata seperti perlakuan berbeda berdasarkan status sosialnya, yakni

kekayaan akan sumber daya yang dimiliki. Dalam hal ini, diskriminasi tidak hanya dilihat dari perlakuan tidak adil, tetapi juga bagian dari proses untuk meneguhkan dominasi kelas dalam kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Karena itu, diskriminasi sosial ini muncul dari konflik kelas yang berakar dari ketimpangan dalam penguasaan sumber daya ekonomi dan kekuasaan. Diskriminasi bukanlah fenomena yang individual, melainkan sistem yang digunakan untuk mempertahankan kekuasaan kelas dominan untuk menindas dan mengeksploitasi kelas proletar atau kelas pekerja.²⁹

Struktur sosial dalam masyarakat kapitalis didasarkan pada hubungan relasi produksi yang membagi kelas yakni penguasa dan tertindas. Diskriminasi sosial terjadi karena beberapa masyarakat yang menentukan status sosialnya sebagai penguasa, sehingga mereka memiliki kekuasaan dan kedudukan sosial yang tinggi yang biasa dikenal sebagai bangsawan. Berbeda dengan golongan kecil yang mendudukan kelas bawah yang seringkali diintimidasi oleh golongan bangsawan. Marx juga melihat bahwa diskriminasi sosial terjadi karena adanya struktur masyarakat yang didasarkan pada strata sosial, sehingga memperkuat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat.³⁰ Dalam hal ini, diskriminasi sosial

²⁹ Nadya Aulia Sari, "Upaya Mengatasi Kesenjangan Sosial di Sekolah Dasar dalam Perspektif Teori Konflik Karl Marx", *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*. 2, no.3, (Mei 2025). 649-652. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/4574>

³⁰ Nuraini, Dhoni Zustiyanoro, dan Teguh Supriyanto, "Konflik Kelas Sosial Dalam Novel Srimpi Pamor Karya Purwadmadi: Kajian Sosiologi Sastra Karl Marx", *Jurnal Basataka (JBT)*, 9, no.1, (Juni 2026), 564-567. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/BASATAKA/article/view/1409>

merupakan proses yang terjadi karena adanya stratifikasi sosial yang membentuk ketidakadilan dalam masyarakat.

Diskriminasi akan terus terjadi ketika sistem sosial berjalan secara tidak adil dengan memberikan perlakuan yang berbeda terhadap individu atau kelompok dengan kelas sosial di bawah. Agama dan hukum cenderung berpihak kepada kelas kapitalis atau borjuis yakni pemilik modal, sementara kelas proletar yang kurang berdaya di ekonomi dan sosialnya seringkali menghadapi perlakuan yang tidak adil. Dengan adanya strata sosial dalam masyarakat akan menciptakan ketidaksetaraan dan menciptakan tindakan diskriminasi dan eksploitasi. Dalam hal ini, tindakan diskriminasi akan terus ada dalam masyarakat ketika tidak ada perubahan sosial. Karena itu, Marx mengharapkan revolusi sosial yakni perubahan sistem dari masyarakat kapitalis ke masyarakat komunis (sosialis), dimana alat produksi akan dikelola secara kolektif dan kepemilikan pribadi dihilangkan.³¹

f. Pandangan Marxisme dan Kritik Sosial Ekonomi

Marx memiliki salah satu pemikiran tentang marxisme dan perjuangan kelas yaitu kelas proletar dan borjuis yang dimana akan dianalisis oleh Gustavo Gutierrez dan juga Marx melihat agama itu adalah candu. Karl Marx melihat adanya kelas-kelas sosial dalam masyarakat memiliki kedudukan dan posisi yang

³¹ Nurindria Naharista Vidyapramatya, "Hilangnya Keadilan Dalam Penegakan Hukum Menurut Teori Diskriminasi", Jurnal Pascasarjana Hukum Uns, 8, No.2, (Desember 2020), 149. <https://jurnal.uns.ac.id/Hpe/Article/View/49763>

berbeda secara ekonomi dan kekuasaan. Dalam pandangannya, ia membagi kelas kedalam dua bagian yaitu kelas proletar (kelas atas/pemilik modal) dan kelas borjuis (kelas bawah/pekerja). Diskriminasi terjadi karena dalam masyarakat terdapat ketidakseimbangan dan ketidakadilan yang dilakukan. Kaum borjuis yang memiliki kekuasaan yang memungkinkan mereka mengeksploitasi para pekerja (proletar) demi keuntungan pribadinya. Eksploitasi yang mereka lakukan adalah pengambilan hak orang lain, dimana para pekerja mendapatkan upah yang tidak layak. Menurut Karl Marx, bahwa kelas borjuis menggunakan ideologi sebagai alat legitimasi supaya kaum yang tertindas menerima ketidaksetaraan dan ketidakadilan dan dianggap sebagai sesuatu yang pantas dilakukan meskipun pada hakekatnya tidak adil.³²

Karl Marx adalah seorang filsuf Jerman yang pemikirannya sangat berpengaruh di berbagai bidang seperti filsafat, ekonomi, politik, dan sosiologi. Salah satu pemikiran Karl Marx yang banyak dibicarakan adalah agama. Karl Marx melihat agama bukan hanya sebagai kepercayaan, tetapi juga Marx melihat sebagai fenomena sosial yang berhubungan dengan keadaan materi dan struktur sosial dalam masyarakat. Karl Marx melihat agama sebagai candu masyarakat (opium). Agama adalah candu masyarakat yang akan menjadi tempat pelarian bagi orang yang mengalami diskriminasi atau penderitaan dalam sistem kapitalis.

³² Mildawati Mildawati, Juanda Juanda, dan Andi Sahtiani Jahrir, "Bentuk Diskriminasi Kelas Sosial dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Adjidarma: Pendekatan Marxisme," *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 5, no. 2 (2025): 414–424. <https://www.dmi-journals.org/deiktis/article/download/1330/1014>

Menurutnya, agama hanya akan memberikan rasa nyaman dengan janji kehidupan setelah kematian, nantinya akan mendapatkan yang lebih di akhirat. disini melihat bahwa agama hanya akan mengalihkan perhatian masyarakat dari kondisi nyata seperti penderitaan dan ketidakadilan yang dialami.³³ Dalam hal ini, Marx melihat agama hanya sebagai pelarian dan obat penenang sementara bagi kaum yang ditindas dengan memberikan kenyamanan melalui ilusi dan janji yang mengalihkan perhatian masyarakat tertindas.

Teologi pembebasan adalah model teologi yang fokusnya pada pembebasan kaum miskin tertindas atau praksis (tindakan nyata). Dalam teologi pembebasan, terdapat salah satu pandangan Karl Marx yang dikritik Gutierrez yaitu *Marxisme*. Marxisme dipahami sebagai cara hidup dalam perkembangan masyarakat yang dipengaruhi oleh cara mereka memproduksi kebutuhan hidup terutama dalam aspek material, bukan aspek spiritual, karena itu Karl Marx melihat bahwa "agama adalah candu (*opium*)". Dalam masyarakat ada dua kelas yang dikenal yaitu kelas pemilik modal (borjuis/kapitalis) dan pekerja (proletar). Kaum kapitalis akan selalu mengambil keuntungan dengan memberikan upah rendah kepada buruh, meskipun mereka memiliki hasil yang lebih besar.³⁴

³³ Ahmad mizan Nur, "Peter L. Berger Dan Gagasannya Mengenai Konstruksi Sosial Dan Agama," *Citra Ilmu* 24, no. 12 (2016): 156-162. https://www.academia.edu/download/61473765/citra_ilmu_edisi_24_vol_xii_Oktober_2016_220191210-116529-681cyl.pdf#page=59

³⁴ Paul Tu Ja, "Karl Marx Dan Marxisme: Sebuah Pengantar", *Jurnal Filsafat Driyarkara*, 32, No. 2, 2011, 71-95. <https://Repo.Driyarkara.Ac.Id/2192/1/JFD-V.32-2-2011-Novianto>.

Marxisme merupakan pandangan Karl Marx yang dikritik oleh Gutierrez, dimana Karl Marx dalam pandangannya melihat bahwa agama adalah candu atau hanya obat penenang tanpa adanya perubahan. Gutierrez justru melihat bahwa agama yang akan membebaskan kaum tertindas yang tidak dilihat sebagai *opium*. Gutierrez menggunakan marxisme untuk melihat ketidakadilan dan penindasan dalam masyarakat, namun ia menolak materialisme radikal yang mengabaikan dimensi spiritual di mana agama dianggap sebagai opium (penenang), bukan pembebasan bagi kaum tertindas. Karena ini Gutierrez ingin melihat gereja berpartisipasi dan terlibat aktif dalam memperjuangkan ketidakadilan bagi kaum miskin bukan hanya melalui spiritual, tetapi juga material. Gutierrez melihat bahwa gereja sebagai komunitas harus membantu orang miskin dan berjuang untuk membebaskan kaum tertindas.³⁵

Karl Marx dalam pandangannya mengkritik aspek sosial yang menyoroti ketidakadilan dan eksploitasi yang muncul akibat sistem kapitalis. Marx mengkritik masyarakat kapitalis yang hidup dalam sistem kelas sosial seperti borjuis dan proletar. Kritik ini melihat adanya ketidaksetaraan ekonomi dan sosial yang terdapat dalam sistem kapitalis, dimana ekonomi bukan hanya aspek kehidupan, akan tetapi juga ikut dalam menentukan struktur sosial masyarakat

³⁵ Ibid. Fajar Gumelar Dan Hengki Wijaya. 9.

seperti kelas sosial dan kekuasaan seperti kekuasaan politik, dimana negara akan lebih mementingkan kaum borjuis dibandingkan proletar³⁶

Kapitalisme merupakan suatu sistem dimana kelas borjuis yaitu pemilik modal akan menguasai alat produksi, sementara kelas proletar menjual tenaga kerjanya. Penulis melihat bahwa kelas proletar akan selalu dirugikan meskipun mereka mempunyai hak untuk mendapatkan keuntungan yang besar dari hasil kerja mereka, namun kenyataannya justru diambil paksa oleh kaum kapitalis. Disini penulis menemukan tulisan yang menjelaskan bahwa kaum kapitalis akan selalu mengeksploitasi kelas pekerja demi keuntungan pribadinya.³⁷

B. Tradisi Budaya Toraja

Tradisi merupakan warisan kebiasaan turun temurun yang harus dijaga dan dipelihara agar kelestariannya tetap terjaga. Tradisi berasal dari bahasa latin "*traditio*" yang berarti diteruskan. Dengan demikian tradisi merupakan peninggalan dari keturunan nenek moyang yang kelestariannya tetap terjaga dan diteruskan hingga saat ini. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah adat diturunkan dari nenek moyang dan masih terus dilakukan

³⁶ Mohamad Adlan Alfi, Mohammad Rofiq, Dan Maftuh, "Teori Marxisme", *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5, No.2, (2026), 2-6. <https://Publisherqu.Com/Index.Php/Pediaqu/Article/View/3999>

³⁷ Nabila Aswari Lubis, Retno Angelica Aini, Dan Ruth Sofia Raja, "Kritik Sosial Terhadap Kapitalisme: Analisis Puisi Di Negeri Amplop Karya Mustofa Bisri Dalam Teori Karl Marx," *Carong: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 1, No. 3 (2025). 20. <https://Teewanjournal.Com/Index.Php/Carong/Article/View/1475/764>

masyarakat.³⁸ Masyarakat Toraja masih melestarikan tradisi *rambu tuka'* dan *Rambu Solo'* sampai saat ini.

Menurut W.J.S Poerwadarminta, tradisi adalah sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang masih terus dijalankan seperti adat, budaya, dan kepercayaan. W.J.S Poerwadarminta berpendapat bahwa tradisi akan selalu melekat dan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat karena sudah dilakukan dari generasi ke generasi selanjutnya dan merupakan bagian dalam kehidupan masyarakat yang masih terus dilestarikan.³⁹ Budaya memiliki beberapa tradisi yang menjadi identitas tradisional, seperti di Toraja terdapat dua tradisi yang masih terus dijalankan yaitu *rambu tuka'* dan *Rambu Solo'*.

a. *Rambu Tuka'*

Rambu tuka' merupakan warisan tradisi dari nenek moyang masyarakat Toraja yang senantiasa merasakan sukacita. Asal kata dari *Rambu tuka'* yaitu *rambu* "asap" dan *tuka'* "naik". *Rambu tuka'* diartikan sebagai asap yang naik karena terdapat doa syukur memohon berkat kepada dewa-dewa di langit. *Rambu tuka'* juga biasa disebut *Aluk Rampe Matallo*, yang artinya dilaksanakan (saat matahari

³⁸ Sumanto Al Qutuby & Izak Y.M Lattu, *Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara*, (Semarang: Lembaga Studi Sosial Dan Agama, 2019), 2.

³⁹ Fuad Guntara, Ach Fatchan Dan I, Dan Nyoman Ruja, "Kajian Makna Sosial-Budaya *Rambu Tuka'*" Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Progresif*, 2016, 48–54, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Alfikr/Article/Download/31347/15629/92410>.

terbit) sebagai tanda ungkapan rasa syukur atas berkat.⁴⁰ Melalui *rambu tuka'*, masyarakat Toraja menyatakan rasa syukurnya lewat ritus tersebut.

Rambu tuka' adalah serangkaian acara yang dilakukan masyarakat dalam perayaan sukacita seperti pernikahan (*rampanan kapa'*), renovasi rumah tongkonan (*merok/mangrara banua*), dan acara sukacita lainnya. Dalam pelaksanaan acara ini, akan dihadiri seluruh anggota keluarga, kerabat, dan masyarakat setempat. Upacara ini merupakan elemen penting dari bagi masyarakat Toraja yang bertujuan memperkuat hubungan sosial dan menjaga nilai-nilai budaya dalam masyarakat, serta menghargai warisan dari nenek moyang.⁴¹ Dalam hal ini *rambu tuka'* diartikan sebagai tanda ungkapan syukur atas sukacita yang senantiasa dialami dalam kehidupan setiap orang.

b. *Rambu Solo'*

Masyarakat Toraja melakukan upacara kematian yang disebut *Rambu Solo'* yang dilakukan oleh seluruh lapisan. *Rambu Solo'* adalah salah praktik kepercayaan *aluk todolo* yang kemudian tidak dapat dihilangkan melainkan terus menerus dilaksanakan. Dalam kamus besar bahasa Toraja, asal kata *Rambu Solo'* yaitu dari kata *rambu* "asap" dan *solo'* "turun", yang memiliki makna yaitu tanda

⁴⁰Mersi Tandi Padang, Aksilas Dasfordate, Dan Max Laurens Tamon, "Analisis Peran Dan Makna Tarian Pa' Gellu' Dalam Upacara *Rambu Tuka'* Di Toraja," 2025, <https://doi.org/http://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/maharsi/article/view/2558>.

⁴¹Ryelda SURIANTY, Azis, Dan Idwati Garim, "Eksplorasi Bentuk Dan Makna Dalam Upacara *Rambu Tuka'* Suku Toraja: Studi Pragmatik, *Jurnal Penelitian Multikultural Asia Untuk Studi Ilmu Sosial*, Vol.6, No.5, (2025).30. <https://mail.amsjournals.com/index.php/jamrsss/article/view/600>

penghormatan terakhir kepada yang sudah meninggal. Melalui upacara ini, keluarga dan masyarakat berharap pada arwah yang telah meninggal dapat beristirahat dengan tenang dan memberikan berkah serta kebahagiaan kepada keluarga yang ditinggalkannya.⁴²

Rambu Solo' adalah upacara adat yang diwariskan dari nenek moyang masyarakat Toraja yang tidak bisa dihilangkan. Masyarakat Toraja memandang bahwa kematian merupakan proses berpulangnya jiwa ke dunia roh (*puya*), sehingga *Rambu Solo'* menjadi sangat penting dan tidak bisa dihilangkan. Upacara ini berlangsung selama beberapa hari dengan rangkaian kegiatan seperti penerimaan tamu (*tongkon*). Upacara yang dilaksanakan dengan meriah, menunjukkan bahwa almarhum adalah orang terpandang dalam masyarakat.⁴³ Dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* disesuaikan dengan strata sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Strata sosial dalam masyarakat sangat mempengaruhi pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. Dalam pelaksanaannya, ditemukan simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri seperti *kaseda/tombi* (bendera), bombongan (gong), hewan kurban berupa kerbau dan babi.⁴⁴ Selain itu, terdapat susunan acara dalam

⁴² Ibid. Fuad Guntara, 48–54.

⁴³ Guruh Ryan Aulia Dan Kristina Roseven Nababan, "Upacara Adat *Rambu Tuka*", *Jurnal Ashuluddin*, (2022), Vol.24, No.2.152. <https://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/download/31347/15629/92410>

⁴⁴ Debyani Embon, "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja *Rambu Tuka*": Kajian Semiotik", *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4, No.2, 2019, 6. <https://share.google/T8xjql2fnbto9zyua>

pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* seperti pembuatan pondok (*melantang*), menarik batu (*mangriu' batu/mesimbuang*), memindahkan jenazah dari rumah ke lumbung (*ma' parokko alang*), memindahkan jenazah dari lumbung ke *Bala'kaan* (*ma' palao*), penerimaan tamu (*allo katongkonan*), hari Istirahat (*allo katorroan*), penyembelihan hewan (*mantunu/mantaa padang*), dan penguburan (*Me Aa*).⁴⁵

Dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, sangat dipengaruhi oleh strata sosial seperti susunan acara dan simbol-simbol yang terdapat dalam hanya dapat digunakan dan dilaksanakan golongan bangsawan seperti *Toparengnge'* dan *Tomakaka*, dan khusus bagi golongan bawah (*Kaunan*), mereka tidak sembarang menggunakan simbol dan melakukan susunan acara tersebut kecuali golongan *Kaunan* mengadakan salah satu tradisi yaitu tradisi *Mangngalli Kayu* agar upacara *Rambu Solo'* yang diadakan setara dengan golongan bangsawan.

C. Strata Sosial

a. Strata sosial

Strata sosial merupakan bentuk tingkatan dengan pembagian kelas sosial yang dilakukan secara turun temurun. Kata strata berasal dari bahasa latin yaitu "*stratum*" berarti pelapisan. Dalam masyarakat pelapisan dikenal dengan kelas sosial bertingkat yang terdiri dari kelas atas, kelas menengah, dan kelas rendah/bawah. Menurut Karl Marx terdapat tiga pembagian kelas dalam

⁴⁵ Yulfa Lumba, Dkk. Ibid, 7-10.

masyarakat yaitu golongan kapitalis (borjuis), golongan kelas menengah, dan golongan proletar. Pada golongan kapitalis merupakan mereka yang menguasai alat produksi, kelas menengah setara dengan golongan kapitalis, sementara kelas proletar mereka yang tidak mempunyai harta benda dan bekerja untuk kaum kapitalis.⁴⁶ Status sosial yang dimiliki menentukan kehidupan mereka dalam masyarakat.

Stratifikasi sosial merupakan bentuk pengelompokan masyarakat kedalam tingkatan sosial yang berbeda berdasarkan keturunan dari nenek moyang masing-masing individu. Stratifikasi sosial berasal dari "*stratum strata*" yang berarti lapisan dan sosial "*sociu*" yaitu hubungan dalam masyarakat. Stratifikasi sosial yaitu lapisan dalam masyarakat dengan pembagian tingkatan yang berbeda dari tingkat tinggi hingga lebih rendah. Bentuk pengelompokan juga ditentukan dari status sosial, kekuasaan, kekayaan, dan prestise yang dimiliki. Dalam hal ini, orang yang berkuasa akan mendapat kedudukan tinggi dalam masyarakat, dan sebaliknya mereka yang berkekurangan mendapatkan posisi rendah.⁴⁷ Stratifikasi sosial akan selalu ada dalam setiap kehidupan masyarakat karena cenderung mengelompokkan dan menilai sesamanya berdasarkan kekuasaan yang dimiliki.

⁴⁶ Kun Maryati Dan Juju Suryawati, *Sosiologi*, (Jakarta: Esis Erlangga, 2001), 29.

⁴⁷ Hasbullah & Muh. Jaelani Al Pansore, "Distingsi Stratifikasi Sosial Variasi Bahasa Sasak Indonesia", *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, (2022), 1, No.1, 36. <https://www.Ejournal.Baleliterasi.Org/Index.php/Literasi/Article/View/310/154>

Setiap daerah menganut sistem stratifikasi sosial. Menurut Max Weber stratifikasi sosial merupakan pengelompokan masyarakat pada sistem sosial dengan lapisan kelas-kelas. Masyarakat akan dikelompokkan kedalam kelas sosial berdasarkan kekuasaan.⁴⁸ Stratifikasi sosial menurut Pitirim A. Sorokin adalah pembagian kelas sosial secara bertingkat dalam masyarakat.⁴⁹ Kedua tokoh tersebut melihat stratifikasi sosial yang sama, di mana stratifikasi sosial merupakan pengelompokan masyarakat dengan kelas sosial berbeda yang akan mempengaruhi kebiasaan dengan ditetapkannya kegiatan adat yang dilakukan dan disesuaikan dengan status sosial yang dimiliki.

b. Strata Sosial di Toraja

Strata sosial merupakan pembagian kelas sosial dengan tingkat kedudukan berbeda dalam masyarakat yang sudah ada sejak turun temurun. Strata sosial dalam konteks Toraja dikenal sebagai kasta (*tana'*) yang merupakan ajaran kepercayaan leluhur (*aluk todolo*) yang masih dipraktekkan sampai saat ini. Strata sosial mengatur aspek kehidupan masyarakat melalui tingkat kedudukan yang

⁴⁸ Ira Fatmawati Et Al, "Stratifikasi Sosial Masyarakat Minang Pada Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka (Stratifikasi Sosial Max Weber)," *Lestari : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, vol.2,no.2,(2024):37-53.
https://www.mediaarrahan.com/ojs/index.php/Lestari_Jurnal_Bahasa_Dan_Sastra/Article/View/132

⁴⁹ Amelia Puspita Sari, "Analisis Yuridis Kedudukan Stratifikasi Sosial Dalam Hukum Dari Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural", *Court Review: Jurnal Penelitian Hukum*, 1, No.1 (2021): 34. <https://www.aksiologi.org/index.php/Courtreview/Article/Download/13/10>

dimiliki masing-masing kelompok. Dalam kebudayaan Toraja menganut empat macam kelas sosial seperti:

1. *Tokapua/Toparengnge' (Tana' Bulaan)*: golongan kelas bangsawan yang berperan penting dalam masyarakat yang akan memimpin adat (pemuka adat).
2. *Tomakaka (Tana' Bassi)*: golongan bangsawan kelas menengah yang setara dengan kaum *Toparengnge'* yang bebas dalam menentukan adat yang diperlukan.
3. *Tobuda (Tana' Karurung)*: golongan ini dikenal dengan rakyat biasa yang tidak memiliki peranan penting dalam masyarakat tetapi mereka akan menjadi tulang punggung bagi golongan di atasnya.
4. *Budak (Kaunan/ tana' kua-kua)*: golongan ini merupakan hamba atau budak dalam masyarakat yang akan bekerja untuk kaum *Toparengnge'* dan *Tomakaka*.⁵⁰

Dalam kehidupan masyarakat Toraja tentunya banyak hal yang terjadi khususnya dalam pelaksanaan upacara adat yang ditentukan oleh kelas sosial. Setiap masyarakat yang memiliki kelas sosial yang berbeda pastinya akan ada yang selalu terdiskriminasi seperti golongan budak (*Kaunan*). Salah satu tokoh teolog yaitu Gustavo Gutierrez dengan teorinya yaitu teologi pembebasan. Gutierrez melihat masyarakat yang seringkali terdiskriminasi dan dieksploitasi oleh kaum di atasnya harus dibebaskan. Sama seperti masyarakat yang ada di

⁵⁰ Widya Rayus Azzohra, "Masyarakat Toraja Di Era Modern Pendahuluan Tinjauan Pustaka," 2015, <https://osf.io/Download/546rp>.

Lembang Tondon yang masih menganut sistem kelas sosial seperti *Toparengnge'*, *Tomakaka*, dan *Kaunan* yang seringkali terdiskriminasi.